Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris
Vol. 1, No.4 Juli 2023
p-ISSN : 3025-5953, Hal 10-27
DOI: https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.208

Perbedaan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jerman

Misela Audila Jahrani
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa,
IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia
Email: miselaaulia2039@gmail.com

Aura Salsabila
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa,
IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia
Email: aurasalsabila0201@gmail.com

Alya Amelia Nurhaliza
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa,
IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia
Email: alyanurhaliza05okt@gmail.com

Korespondensi Penulis: miselaaulia2039@gmail.com

Abstract*. This study aims to find out the differences contained in. German phonological system, Indonesian phonological system. This place of research is not tied to one place because the objects studied are in the form of text, namely Indonesian journals and German. This form of research is qualitative descriptive with content analysis method. The results of this study that Indonesian and German phonological differences are seen in the number of vowel and consonant phonemes. The Indonesian vocal system has five vowel phonemes. German has a relatively more diverse vowel variant than other languages, there are 15 vowels in total. The difference between Indonesian and German consonant phonemes lies in the phonemes /ɔ/ʊ/, /ɛ:/ and /ɛ/, /ø:/and also /œ/ which are not present in Indonesian. Differences in Indonesian and German phonology can make it difficult for Indonesian speakers to understand German, and vice versa.*

Keywords*: Indonesian, German, Phonology.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang terdapat pada. sistem fonologi bahasa Jerman, sistem fonologi Bahasa Indonesia. Tempat penelitian ini tidak terikat pada satu tempat karena objek yang dikaji berupa teks yaitu jurnal Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode content analys. Hasil penelitian ini bahwa Perbedaan fonologis bahasa Indonesia dan Jerman terlihat pada jumlah fonem vokal dan konsonan. Sistem vokal Indonesia mempunyai lima fonem vokal. bahasa Jerman mempunyai varian vokal yang relative lebih beragam dibandingkan Bahasa lain lengkapnya ada 15 vokal. Perbedaan fonem konsonan antara bahasa Indonesia dan Jerman terletak pada fonem /ɔ/ʊ/, /ɛ:/ dan /ɛ/, /ø:/dan juga /œ/ yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Perbedaan fonologi bahasa Indonesia dan Jerman dapat menyulitkan penutur bahasa Indonesia dalam memahami Bahasa Jerman, begitu pula sebaliknya.*

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Jerman, Fonologi.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, fonologi terbentuk dari kata fon yaitu bunyi, dan logi yaitu ilmu. Fonologi merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membahas rangkaian bunyi dalam bahasa (Chaer, 2007). Berdasarkan hierarki satuan bunyi yang dijadikan objek kajian, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonologi.

Fonetik adalah ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi-bunyi linguistik yang dihasilkan oleh ucapan manusia, serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan. Sedangkan

Received Mei 20, 2023; Accepted Juni 29, 2023; Published Juli 31, 2023
** Misela Audila Jahrani miselaaulia2039@gmail.com*

fonologi adalah ilmu tentang bahasa, berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa, namun mempunyai fungsi membedakan makna (Chaer, 2007). Jika pada fonetik kita mempelajari semua jenis bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat bicara dan bagaimana setiap bunyi tersebut diwujudkan, maka pada fonetik kita mempelajari dan menyelidiki kemungkinan, bunyi ujaran apa yang mungkin dimiliki berfungsi untuk membedakan makna.

Perbedaan fonologis bahasa Indonesia dan Jerman terlihat pada jumlah fonem vokal dan konsonan. Sistem vokal Indonesia mempunyai lima fonem vokal: /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Bahasa Jerman saat ini mempunyai lima belas fonem vokal: 15 vokal (monophthong) dalam bahasa Jerman, utamanya diwakili oleh a,i,u,e,o,ä,ü dan ö. Lalu terkait dengan kata serapan ada vokal y dan beberapa kata mengandung vokal é. Vokal-vokal tersebut selengkapnya dipasangkan sebagai berikut: a:/ dan /a/, /e:/ dan /ɛ/, /i:/ dan /ɪ/, /o:/ dan /ɔ/, /u:/ dan /ʊ/, /ɛ:/ dan /ɛ/, /ø:/dan /œ/ dan juga /y:/ dan /ʏ/. Perbedaan fonem vokal dalam sistem konsonan, bahasa Indonesia mempunyai 21 fonem konsonan. yaitu /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m /, /n/, /p/, / q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /z/. Bahasa Jeman saat ini mempunyai 25 fonem konsonan. Berdasarkan pasangan minimal dan beberapa kata yang belum ditemukan pasangan minimalnya. Untuk lebih jelasnya maka di uraikan kedalan tabel berikut :

Tabel 1

Sistem konsonan dalam Bahasa Jerman

bunyi	Penjelasan	Contoh
b	bersifat bilabial plosif	**a**ber [‘a:bər] ‘tetapi’
ç	palatal frikatif tak bersuara	**ich** [ɪç], ‘saya’
d	alveolar plosif bersuara	**d**ann [dan], ‘kemudian’
d͡ʒ	postalveolar afrikatif bersuara	**Dsch**ungel [‘d͡ʒʊŋəl] ‘hutan’
f	labiodental frikatif tak bersuara	**V**ogel [‘fo:gəl], ’burung’
g	velar plosif bersuara	**L**ager [‘la:gər] ‘lokasi
h	glottal Frikatif tak bersuara	**H**aus [ha͡ʊs]’rumah’
j	palataler aproximan bersuara	**j**ung [jʊŋ] ‘muda’
k	velar plosif bersuara	**K**atze [‘ka͡tsə]’kucing’
l	lateral alveolar aproximan bersuara	**al**le [‘alə] ‘semua’
m	bilabial Nasal bersuara	**M**aus [maʊ̯s] ‘tikus’
n	alveolar Nasal bersuara	**N**ord [nɔrt] ‘utara’
ŋ	velar Nasal bersuara	**lang** [laŋ] ‘panjang’
p	bilabial plosif tak bersuara	**M**appe [‘mapə] ‘peta’
p͡f	labiodental Affrikatif tak bersuara	**Apf**el [‘ap͡fəl] “apel’
r ʀ ʁ	alveolar Vibra bersuara ([r]), uvular Vibra bersuara ([ʀ]), dan f bersuara ([ʁ]) – ketiganya merupakan alofonik	**r**ot [ro:t] ‘merah’, seh**r** [ze:ɐ̯] ‘sangat’, bess**er** [‘bɛsɐ] ‘lebih baik’
s	alveolar frikatif tak bersuara	**S**traße [‘ʃtra:sə] ‘jalan’
ʃ	stimmloser postalveolarer Frikativ	**Sch**ule [‘ʃu:lə], Stier [ʃti:r], Spur [ʃpu:r]
t	Alveolar Plosif tak bersuara	**T**ag [ta:k] ‘hari’
t͡s	Alveolar Affrikatif tak bersuara	**K**atze [‘ka͡tsə] ‘kucing’
t͡ʃ	Postalveolar Affrikatif	deu**tsch** [dɔ͡ʏt͡ʃ], ‘bahasa Jerman’
v	Labiodental Frikatif bersuara	**W**inter [‘vɪntər] ‘musim dingin’
x	Velar Frikatif tak bersuara	**lach**en [‘laxən], ’tertawa’
z	Alveolar Frikatif bersuara	sechs [zɛks] ‘enam’
ʒ	Postalveolarer Frikatif bersuara	**G**enie [ʒe:ni:] ‘jin’

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan fonologis antara bahasa Indonesia dan Jerman. Namun penelitian tersebut belum menyelidiki secara komprehensif perbedaan fonologis antara kedua bahasa tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara komprehensif perbedaan fonologis antara bahasa Indonesia dan Jerman. Penelitian ini mendesak karena berpotensi memberikan informasi penting kepada masyarakat, khususnya yang menggunakan kedua bahasa tersebut.

KAJIAN TEORETIS

Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman merupakan dua bahasa yang memiliki garis keturunan dan asal usul yang berbeda. Bahasa Indonesia adalah bahasa Austronesia dan bahasa Jerman adalah bahasa Jermanik. Hal ini mengakibatkan perbedaan fonologis antara kedua bahasa tersebut. Secara umum perbedaan fonologis bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perbedaan vokal dan perbedaan konsonan.

Perbedaan vokal

Perbedaan vokal antara bahasa Indonesia dan Jerman dapat diketahui dari jumlah fonem vokal, kualitas vokal, dan panjang vokal.

Jumlah fonem vokal

Bahasa Indonesia mempunyai tujuh fonem vokal: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /ɛ/.ada. Saat ini bahasa Jerman mempunyai 16 fonem vokal. Artinya, /a/, /ɛ/, /e/, /i/, /y/, /o/, /u/, /ɔ/, /ø/, /ə/, /ɐ/, /ɜ/ , /ɪ/, /ʊ/, /yː/.

Panjang vokal

Bahasa Indonesia mempunyai sistem vokal panjang dan pendek, namun bahasa Jerman tidak memiliki sistem vokal panjang dan pendek. Dalam bahasa Indonesia, vokal panjang ditandai dengan simbol diakritik (^) Misalnya /aː/, /iː/, /uː/, /eː/, /oː/, /əː/.

Perbedaan konsonan

Perbedaan konsonan bahasa Indonesia dan Jerman dapat dilihat pada jumlah fonem konsonan, cara artikulasi konsonan, dan posisi artikulasi konsonan.

Jumlah fonem konsonan

Bahasa Indonesia mempunyai 21 fonem konsonan, sedangkan bahasa Jerman mempunyai 25 fonem. Meski memiliki kesamaan, cara artikulasi konsonan berbeda antara konsonan Indonesia dan Jerman karena perbedaan konsonan plosif, frikatif, sengau (terutama di dekat ujung), getar, menyamping atau kadang menyentuh lidah, dan konsonan Afrika (di dalam mulut) Misalnya bahasa Indonesia tidak ada konsonan afrika.

Konsonan merupakan gabungan konsonan popping dan konsonan frikatif. Konsonan afrika ini muncul dalam bahasa Jerman sebagai /ç/, /kh/, dan /pf/. Perbedaan fonologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dapat menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan bagi pembelajar bahasa asing. Misalnya, pembelajar bahasa Jerman di Indonesia mengalami kesulitan mengucapkan konsonan /ç/ dan /kh/. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, pembelajar bahasa asing perlu mempelajari secara mendalam sistem fonologis bahasa sasaran. Pembelajar juga perlu berlatih mengulang bunyi-bunyian dalam bahasa target.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007) metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian ini menggunakan content analysis atau analisis isi.

Fraenkel dan Walken (2007) content analysis is a technique that enables researchers to study human behavior in an indirect way, through an analysis of their communication it is just what its name implies: the analysis of the usually, but not
necessarily, written contents of a communication.

Metode content analysis atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah buku teks bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada.

Teknik pegumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik catat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: membaca buku teks secara berulang-ulang, mencatat kata-kata yang mengandung unsur pembeda dari fonologi yaitu unsur vokal dan konsonan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 2

Perbandingan vokal Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

Vokal bahasa Jerman	Vokal Bahasa Indonesia
/a/	/a/
/eː/	/i/
/ɛ/	/u/
/iː/	/e/
/ɪ/	/o/
/oː/	
/ɔ/	
/uː/	
/ʊ/	
/ɛː/	
/ɛ/	
/øː/	
/œ/	
/yː/	
/ʏ/.	

a. Vokal Bahasa jerman

Tabel 3

Perbandingan kata vokal Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

Vokal - Monoftong		
Bunyi	**Huruf**	**Contoh Kata**
[a]	<a>	<Kamm>
[aː]	<a, aa, ah>	<baden, Staat, Kahn>
[i]	<i>	<Kinn>
[iː]	<i, ih, ie, ieh>	<Igel, ihn, Biene, Vieh>
[ʊ]	<u>	<stumm>
[uː]	<u, uh>	<Bude, Buhne>
[ɛ]	<e, ä>	<wenn, hält>
[eː]	<e, ee, eh>	<wen, Beet, Lehne>
[ɛː]	<ä, äh>	<Bären, zäh>
[ə]	<e>	<Weite>
[ɐ]	<r,-er>	<Tür, weiter>
[ɔ]	<o>	<komm>
[oː]	<o, oo, oh>	<Mond, Boot, Wohl>
[ʏ]	<ü>	<bücken>
[yː]	<ü, üh>	<Übel, kühn>
[œ]	<ö>	<können>
[øː]	<ö, öh>	<Öfen, Höhle>

b. Vokal Bahasa Indonesia

Vokal Bahasa Indonesia	Kata dalam Bahasa Indonesia
/a/	ada
/i/	ikan
/u/	unta
/e/	ember
/o/	orang

Tabel 4

Distribusi vokal Bahasa Indonesia

Fonem vokal	Awal	Tengah	Akhir
/a/	/apa/	/kaca/	/ada/
/i/	/ibu/	/bila/	/pasti/
/u/	/untung/	/bubur/	/malu/
/e/	/ember/	/lemah/	/kue/
/o/	/orang/	/korban/	/solo/

Distribusi vokal Bahasa Jerman

Fonem vokal	Awal	Tengah	Akhir
/a/	/apfel/	/haus/	/mama/
/i/	/insel/	/bild/	/zeit/
/u/	/umlaut/	/buch/	/buch/
/e/	/elefant/	/mensch/	/tante/
/o/	/oase/	/bote/	/auto/

Tabel 5

Perbandingan konsonan Bahasa jerman dan Bahasa Indonesi

Konsonan Bahasa Jerman	Konsonan Bahasa Inodonesia
/b/	/b/
/ch/	/c/
/d/	/d/
/d/	/f/
/sch/	/g/
/v/	/h/
/g/	/j/

/h/	/k/
/j/	/l/
/k/	/m/
/ll/	/n/
/m/	/p/
/n/	/q/
/ng/	/r/
/pp/	/s/
/pf/	/t/
/r/	/v/
/β/	/w/
/sch/	/x/
/t/	/y/
/tz/	/z/
/tsch/	
/w/	
/ch/	
/s/	
/g/	

B. Pembahasan

fonemis dalam Bahasa jerman terdiri dari konsonan dan vokal, begitu pula dalam Bahasa Indonesia, akan tetapi ada pula perbedaan-perbedaan vokal dan konsonan dalam kedua Bahasa tersebut. Di bawah ini dapat di lihat beberapa perbedaan Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia berdasarkan distribusi konsonan dan vokal serta deretan vokal dan konsonan.

- **Vokal**

Bahasa Jerman mempunyai varian vokal yang relatif lebih beragam di bandingkan Bahasa lain. Lengkapnya ada 15 vokal (Monophthong) dalam Bahasa jerman,utamanya diwakili oleh a,i,u,e,o,ä,ü dan ö. Lalu terkait dengan kata serapan ada vokal y dan beberapa kata mengandung vokal é. Vokal-vokal tersebut selengkapnya dipasangkan sebagai berikut: a:/ dan /a/, /e:/ dan /ɛ/, /i:/ dan /ɪ/, /o:/ dan /ɔ/, /u:/ dan /ʊ/, /ɛ:/ dan /ɛ/, /ø:/dan /œ/ dan juga /y:/ dan /ʏ/.

Untuk memulai pembahasan mengenai vokal dalam bahasa Jerman, dikemukakan beberapa contoh pasangan minimal dan beberapa data tanpa pasangan minimalnya berikut ini.

a. Affen ‘monyet-monyet dan offen ‘buka’
b. Mutter ‘ibu’
c. Stelle ‘pekerjaan’
d. Bitte ‘mohon’
e. Ich ‘saya’ dan ach ‘aduh’

Data-data yang diambil sebagai contoh di atas menunjukkan inisial vokal di awal kata berbeda, sedangkan bunyi-bunyi di tengah dan akhir kata sama. Vokal pada possi awal (inisial) dalam contoh-contoh di atas menunjukkan keberadaan fonem, karena mampu membedakan arti. Beberapa data yang diambil di atas sulit ditemukan pasangan minimalnya, namun mewakili vokal yang termasuk ke dalam fonem segmental, yaitu [ɛ] dalam kata Stelle ‘pekerjaan’, [ə]bitte ‘mohon’ dan [ʊ]dalam Mutter ‘ibu’. Berikut adalah pembahasannya secara lebih mendetil.

Contoh a. [a] pada Affen ‘monyet-monyet’ berkontras dengan [ɔ] pada kata offen ‘buka’, kedua vokal ini terletak pada inisial kata dan mampu membedakan arti, maka kedua vokal tersebut merupakan fonem-fonem dalam bahasa Jerman. Keduanya berposisi kontras pada lingkungan yang identik.

Contoh d. [ɪ] pada ich ‘saya’ berkontras dengan [a] pada ach ‘aduh’.kedua vokal ini merupakan fonem karena mampu membedakan arti, dan terletak pada inisial kata. Keduanya berposisi kontras pada lingkungan yang identik. Dengan demikian, maka dapat kita ketahui bahwa dalam bahasa Jerman terdapat enam vokal, yaitu:

- Vokal tinggi depan [ɪ]
- Vokal tinggi belakang [ʊ]
- Vokal tengah depan [ɛ]
- Vokal sentral [ə]
- Vokal tengah belakang [ɔ]

- Vokal rendah [a]

Disamping vokal-vokal di atas, bahasa Jerman mempunyai huruf vokal umlaut, yaitu seperti pada contoh-contoh pasangan minimal berikut:

a. Länge ‘panjang’ dan Lunge ‘paru-paru’
b. Hölle ‘neraka’ dan Halle ‘ruang besar’, dan
c. Lüge ‘kebohongan’ dan Lage ‘posisi’ yang dibaca [ʏ]

Apabila dilihat dari contoh a di atas, jelas ä [ɛ:] dalam kata Länge ‘panjang’ dikontraskan dengan [ʊ] dalam Lunge ‘paru-paru’ menunjukkan perbedaan arti. Demikian pula dengan [œ] dalam Hölle ‘neraka’ dan [a] dalam Halle ‘ruang besar’, menunjukkan arti yang berbeda karena fonem yang berbeda. Dalam contoh c. kita lihat [Y] dalam Lüge ‘kebohongan kontras dengan [a] dalam Lage ‘posisi’, dan membedakan arti. Maka bila bisa disimpulkan bahwa /ä/,/ü/ dan /ö/ adalah fonem dalam bahasa Jerman yang termasuk fonem segmental, maka jumlah fonem dalam bahasa Jerman yang bersifat segmental ada 8.

Sedangkan vokal dalam bahasa Indonesia menurut para ahli adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan. Vokal tidak memiliki artikulasi, yaitu gerakan-gerakan yang dilakukan oleh alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa.

Menurut ahli linguistik Indonesia, A. Teeuw (1922-2002), vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari lima buah, yaitu:

- a
- i
- u
- e
- o

Vokal-vokal ini dapat diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, depan belakangnya lidah, dan bulat tidaknya bibir. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

Vokal tinggi, yaitu vokal yang dihasilkan dengan posisi lidah yang tinggi. Vokal tinggi dalam bahasa Indonesia adalah i dan u. Vokal rendah, yaitu vokal yang dihasilkan dengan posisi lidah yang rendah. Vokal rendah dalam bahasa Indonesia adalah a, e, dan o. Berdasarkan depan belakangnya lidah, vokal dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- Vokal depan, yaitu vokal yang dihasilkan dengan posisi lidah yang di depan. Vokal depan dalam bahasa Indonesia adalah i dan e.

- Vokal belakang, yaitu vokal yang dihasilkan dengan posisi lidah yang di belakang. Vokal belakang dalam bahasa Indonesia adalah a, u, dan o.

Berdasarkan bulat tidaknya bibir, vokal dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- Vokal bundar, yaitu vokal yang dihasilkan dengan posisi bibir yang bundar. Vokal bundar dalam bahasa Indonesia adalah u dan o.
- Vokal tidak bundar, yaitu vokal yang dihasilkan dengan posisi bibir yang tidak bundar. Vokal tidak bundar dalam bahasa Indonesia adalah a, i, dan e.

Jadi Bunyi vokal Jerman dan vokal Indonesia mempunyai beberapa perbedaan, seperti yang terlihat pada pembahasan di atas. Jumlah Vokal Bahasa Jerman mempunyai 15 vokal yaitu a, ä, e, i, ö, o, u, ü, y, ë, ï, ɐ, œ, dan ɯ.

Bahasa Indonesia saat ini mempunyai lima huruf vokal: a, i, u, e, o, dan Penyebutan vokal Bahasa Jerman mempunyai beberapa vokal yang tidak muncul dalam bahasa Indonesia, yaitu ä, ö, ü .Vokal ini disebut vokal umlaut. Dalam bahasa Jerman, umlaut diucapkan dengan bibir membulat dan lidah terangkat.

- **Distributor Vokal**

  Distributor vokal bahasa Jerman menurut ahli adalah sebagai berikut:

Adolf Muschg (1913-2001), seorang ahli linguistik Jerman, membagi distributor vokal bahasa Jerman menjadi dua, yaitu:

- Distributor vokal yang bebas, yaitu vokal yang dapat muncul di semua posisi dalam suatu kata, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah a, e, i, o, dan u.
- Distributor vokal yang terikat, yaitu vokal yang hanya dapat muncul di posisi tertentu dalam suatu kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah ä, ö, dan ü.

Werner Lehfeldt (1932-2018), seorang ahli linguistik Jerman, membagi distributor vokal bahasa Jerman menjadi tiga, yaitu:

- Distributor vokal yang bebas, yaitu vokal yang dapat muncul di semua posisi dalam suatu kata, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah a, e, i, o, dan u.
- Distributor vokal yang terikat, yaitu vokal yang hanya dapat muncul di posisi tertentu dalam suatu kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah ä, ö, dan ü.

- Distributor vokal yang hilang, yaitu vokal yang hanya muncul dalam bentuk grafem, tetapi tidak muncul dalam bentuk fonem. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah ë dan ï.

Eduard Hermann (1827-1889), seorang ahli linguistik Jerman, membagi distributor vokal bahasa Jerman menjadi dua, yaitu:

- Distributor vokal yang kuat, yaitu vokal yang dapat muncul di semua posisi dalam suatu kata, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah a, e, i, o, dan u.
- Distributor vokal yang lemah, yaitu vokal yang hanya dapat muncul di posisi tertentu dalam suatu kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah ä, ö, dan ü.

  Berdasarkan ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa distributor vokal bahasa Jerman adalah sebagai berikut:

  1. Vokal yang bebas, yaitu a, e, i, o, dan u.
  2. Vokal yang terikat, yaitu ä, ö, dan ü.

  Sedangkan distributor bahasa Indonesia A. Teeuw (1922-2002), seorang ahli linguistik Indonesia, membagi distributor vokal bahasa Indonesia menjadi dua, yaitu:

- Distributor vokal yang bebas, yaitu vokal yang dapat muncul di semua posisi dalam suatu kata, baik di awal, tengah,

  maupun akhir kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah a, i, dan u.
- Distributor vokal yang terikat, yaitu vokal yang hanya dapat muncul di posisi tertentu dalam suatu kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah e dan o.

Gorys Keraf (1933-2022), seorang ahli linguistik Indonesia, membagi distributor vokal bahasa Indonesia menjadi dua, yaitu:

- Distributor vokal yang bebas, yaitu vokal yang dapat muncul di semua posisi dalam suatu kata, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah a, i, dan u.
- Distributor vokal yang terikat, yaitu vokal yang hanya dapat muncul di posisi tertentu dalam suatu kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah e dan o.

  Berdasarkan ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa distributor vokal bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Vokal yang bebas, yaitu a, i, dan u.
2. Vokal yang terikat, yaitu e dan o.

Jadi Pembagian huruf vokal dalam bahasa Jerman dapat ditemukan pada setiap titik kata, mulai dari kata pertama, tengah, dan akhir.Sebaliknya, huruf vokal dalam bahasa Indonesia terdapat di semua tempat dalam sebuah kata, namun huruf vokal e dan o hanya terdapat pada titik tertentu saja

3. Deretan vokal

Variasi deretan vokal dalam bahasa Jerman bisa terjadi antara lain sebagai berikut:

a. Vokal rendah dan tinggi depan (ai) Contoh: fair ‘adil’

b. Vokal rendah dan tinggi belakang (au) Contoh Laut ‘keras’ ;Kraut ‘khasiat’

c. Vokal rendah dan tengah belakang (ao) Contoh Chaos ‘kacau

d. Vokal tengah depan dan tinggi depan (ei) Susunan ini secara khusus dibaca /ay/ Contoh Mei ‘Mei’; moisten ‘kebanyakannya’

e. Vokal tengah belakang dan tinggi belakang (ou) Contoh Couch ‘sofa panjang’ Couplet ‘bait’

f. Vokal tengah belakang dan tinggi depan (oi) Contoh Coiffeur ‘penata rambut

g. Vokal tengah belakang dan vokal rendah (oa) Contoh Toast ‘angkat gelas’

h. Vokal tengah belakang dan vokal tengah depan (oe) Contoh Benzoe ‘getah damar

i. Vokal tinggi depan vokal rendah (ia) Contoh Tiara ‘mahkota’

j. Vokal tinggi depan dan tengah belakang (io) Contoh Trio ‘tiga serangkai’; Bastion ‘benteng’

k. Vokal tengah depan dan tinggi belakang (eu) Secara khusus susunan vokal ini dibaca /oy/ Contoh neu ‘baru; true ‘setia’

l. Vokal tinggi depan dan vokal tengah depan (ie) Contoh dienst ‘dinas’; sortieren ‘memilih’

m. Vokal tengah depan dan vokal rendah (ea) Contoh Beamte ‘pegawai’

n. Vokal tengah depan dan vokal tengah belakang (eo) Contoh Geodäsie ‘geodesi’

o. Vokal tinggi belakang dan tinggi depan (ui) Contoh Fluidum ‘suasana khas’

p. Vokal tinggi belakang dan vokal rendah(ua) Contoh Februar ‘Februari’

Pola di atas adalah deretan vokal dalam bahasa Jerman. Pada dasranya dalam bahasa Jerman, vokal dapat dideretkan sebanyak 15 variasi. Variasi yang tidak dijumpai berdasarkan data yang ada adalah ae, ue dan uo.

Deretan Tiga Vokal Dalam bahasa Jerman, terdapat deretan vokal walaupun memang tidak begitu banyak. Deretan tiga vokal tersebut mencakup beberapa variasi diantaranya:

a. Vokal rendah, vokal tinggi belakang dan vokal sedang tengah (aue) Contoh Bauer ‘petani; schauer ‘masam’; dauer ‘berkelanjutan’
b. Vokal tengah depan, vokal tinggi belakang dan vokal tengah sedang (eue) Contoh Steuer ‘pajak’; teuer ‘mahal; treue ‘setia’

Selain itu ada sedikit sekali deretan vokal yang sama yaitu vokal tengah depan (ee), contohnya dalam kata Fee ‘peri’.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata yang memiliki dua deretan vokal itu disebut dengan diftong. Diftong dalam bahasa Indonesia adalah /au/ seperti pada kerbau dan harimau, /ai/ pada landai dan cukai. Apabila ada dua vokal yang berurutan, namun yang pertama terletak pada suku kata yang berlainan dari yang kedua, maka di situ tidak ada diftong. Jadi vokal /au/ dan /ai/ pada kata bau dan lain bukanlah diftong.

Jadi Perbedaan utama antara deretan vokal bahasa Jerman dan bahasa Indonesia terletak pada adanya vokal umlaut dalam bahasa Jerman. Vokal umlaut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

4. Konsonan

Menurut Hengartner dan Niederhauser dalam buku Phonetik, Phonologie und phonetische Transkription (1993:27) dalam sistem konsonan bahasa Jerman bunyi konsonan dihasilkan berdasarkan tempat artikulasi (Artikulationsort) dan cara artikulasi (Artikulationsart).

Menurut Ternes (1999), tempat artikulasi sistem konsonan bahasa Jerman memiliki lima tempat, yaitu, labial, dental, palatal, velar dan glottal. Sementara, cara artikulasi pada sistem konsonan bahasa Jerman memiliki tujuh cara artikulasi,

yaitu letupan (Verschluβlaute), paduan (Affrikaten), geseran (frikative), sengauan (nasal), sampingan (Lateral), getaran (vibrant), dan hampiran (Approximant). Selain itu, terdapat pula pembagian berdasarkan keadaan pita suaranya, yaitu bersuara (stimmhaft) dan tak bersuara (stimmlos). Di bawah ini adalah tabel sistem konsonan bahasa Jerman yang dihasilkan dari perpaduan antara tempat artikulasi dan cara artikulasinya, sehingga menghasilkan bunyi konsonan bahasa Jerman.

Sistem konsonan dalam bahasa Jerman mencakup sekitar 25 fonem berdasarkan pasangan minimal dan beberapa kata yang belum ditemukan pasangan minimalnya. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat di tabel 1 sistem konsonan bahasa jerman.

Dalam keterbatasan penelaahan data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah konsonan dalam bahasa Jerman ada 25 buah.

Keduapuluh lima konsonan tersebut adalah [b], [ç], [d], [d□ʒ], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [p□f], [r], [s], [ʃ], [t], [t□s], [t□ʃ], [v], [x], [z], dan [ʒ]. Berikut adalah bagannya.

Tabel 6 Konsonan Bahasa Jerman

	bilabial		alveolar		alveolo-palatal		palatal		velar		labio-dental		glottal	
Plosif	p	b	t	d					k	g			ʔ	
Nasal		m		n						(ŋ)				
Lateral														
Vibra				r									(R)	
Frikatif				z			ç				f	(v)	h	
Affrikatif			(ʦ)	(ʣ)					(p͡f)					
Approximan				l				j		w				

Sedangkan Bunyi konsonan Bahasa Indonesia dikelompokkan berdasarkan cara dan letak artikulasi, serta posisi pita suara. Berikut ini adalah uraiannya:

Berdasarkan cara artikulasi, konsonan terbagi ke dalam tujuh kelompok:

- Konsonan hambat: p [p], b [b], t [t], k [k], d [d], j [ʤ], g [g].
- Konsonan frikatif: f [f], v[v], s [s], sy [ʃ], h [h]
- Konsonan afrikatif: z [z], c [c]
- Konsonan sengau: m [m], n [n], ny [ɳ], ng [ŋ]
- Konsonan getar: r [r]
- Konsonan lateral: l [l]
- Konsonan semivokal: w [w], y [j]

Berdasarkan letak artikulasi, konsonan terbagi ke dalam enam kelompok:

- Konsonan bilabial: p [p], b [b], m [m], w [w]
- Konsonan labiodental: f [f], v [v]
- Konsonan alveolar: t [t], d [d], s [s], z [z], n [n], r [r], l [l]
- Konsonan palatal: j [ʤ], sy [ʃ], c [c], ny [ɳ], y [j]
- Konsonan velar: k [k], g [g], ng [ŋ]
- Konsonan faringal: h [h]

Pengontrasan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia terletak pada kelompok konsonan berdasarkan posisi pita suara. Yakni konsonan bersuara dan tidak bersuara. Ada 11 konsonan bersuara, yakni: b [b], d [d], j [ʤ], g [g], v [v], m [m], n [n], ny [ɳ],ng [ŋ], r [r], l [l]. Dan 11 konsonan tak bersuara adalah: p [p], t [t], k [k], f [f], s [s], sy[ʃ], h [h], z [z], c [c], w [w], y [j].

Perbedaan kedua sistem konsonan tersebut dapat dilihat Dalam sistem bahasa Jerman terdapat konsonan afrikatif /π∞ɸ/. Namun, dalam sistem konsonan bahasa Indonesia tidak ada. Konsonan afrikatif ini adalah paduan dari konsonan letupan labial /π/ dan konsonan frikatif labial /ɸ/. Konsonan frikatif labial /ϖ/ pada sistem konsonan bahasa Jerman juga tidak terdapat dalam sistem konsonan bahasa Indonesia. Pada sistem konsonan bahasa Indonesia hanya ada satu konsonan frikatif labiodental, yaitu fonem /ɸ/ saja dan Dalam sistem konsonan bahasa Indonesia terdapat konsonan hampiran labial /ω/ tetapi pada sistem konsonan bahasa Jerman tidak ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, mengenai fonem-fonem bahasa jerman, maka dapat disimpulkan bahwa fonem yang terdapat pada Bahasa Jerman mempunyai lima belas fonem vokal: 15 vokal (monophthong) dalam bahasa Jerman, utamanya diwakili oleh a,i,u,e,o,ä,ü dan ö.

Lalu terkait dengan kata serapan ada vokal y dan beberapa kata mengandung vokal é. Vokal-vokal tersebut selengkapnya dipasangkan sebagai berikut: a:/ dan /a/, /e:/ dan /ɛ/, /i:/ dan /ɪ/, /o:/ dan /ɔ/, /u:/ dan /ʊ/, /ɛ:/ dan /ɛ/, /ø:/dan /œ/ dan juga /y:/ dan /ʏ/. sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat lima vokal yaitu [a], [i], [u], [e], [o]. Pengklasifikasian jenis vokal dapat ditentukan oleh tiga hal, yaitu: posisi bibir, maju-mundurnya lidah, dan tinggi rendahnya lidah. Terdapat 25 buah konsonan pada Bahasa Jerman. Kedua puluh lima konsonan tersebut adalah [b], [ç], [d], [dθʒ], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [pθf], [r], [s], [ʃ], [t], [tθs], [tθʃ], [v], [x], [z], dan [ʒ]. Sedangkan dalam bahasa Indonesia ada 21 konsonan yaitu b/ [b], /c/ [c], /d/ [d], /f/ [f], /g/ [g], /h/ [h], /j/ [j], /k/ [k], /l/ [l], /m/ [m], /n/ [n], /p/ [p], /q/ [q], /r/ [r], /s/ [s], /t/ [t], /v/ [v], /w/ [w], /x/ [x], /y/ [y], dan /z/ [z].

Pengklasifikasian kosonan dapat ditentukan oleh tiga hal, yaitu: keadaan pita suara, artikulator dan titik artikulasi. distributor vokal bahasa Jerman menjadi dua, yaitu:

- Distributor vokal yang bebas, yaitu vokal yang dapat muncul di semua posisi dalam suatu kata, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah a, e, i, o, dan u.
- Distributor vokal yang terikat, yaitu vokal yang hanya dapat muncul di posisi tertentu dalam suatu kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah ä, ö, dan ü.

Sedangkan distributor Bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu:

- Distributor vokal yang bebas, yaitu vokal yang dapat muncul di semua posisi dalam suatu kata, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah a, i, dan u.
- Distributor vokal yang terikat, yaitu vokal yang hanya dapat muncul di posisi tertentu dalam suatu kata. Vokal yang termasuk dalam kategori ini adalah e dan o.

Simpulan lainnya Pengucapan antara vokal dan konsonan dapat menyebabkan kesalahan pengucapan, terutama untuk kata-kata dalam Bahasa Jerman yang bunyinya tidak muncul dalam bahasa aslinya, hal itu dapat menyebabkan komunikasi yang tidak jelas dan kesalahpahaman. Pada nada Bahasa Jerman mempunyai nada, sedangkan Bahasa Indonesia tidak. Bagi penutur Bahasa Indonesia, memahami dan menggunakan intonasi bahasa Jerman dapat menjadi tantangan yang mempengaruhi kelancaran komunikasi. Dan pada Kosakata kedua bahasa tersebut mempunyai kosakata yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan kendala dalam memahami percakapan dan mengkomunikasikan gagasan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ting, Y. (2011). Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin: Analisis Kontrastif. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *7*(2), 126-136.

Faznur, L. S., & Nurhamidah, D. (2020). Komparasi fonem bahasa sunda dan bahasa indonesia dalam buku teks. *Pena Literasi*, *2*(2), 105-114.

Syahputri, A. W., & Samsul, S. I. (2022). INTERFERENSI KESALAHAN PENGUCAPAN FONEM BAHASA INDONESIA TERHADAP PENGUCAPAN FONEM BAHASA JERMAN YANG DILAFALKAN OLEH SISWA KELAS XII BAHASA DI SMA NEGERI 1 TARIK SIDOARJO. *LATERNE*, *11*(02), 38-49.

SYAEFUDIN, A. M., CENDIK, A. B., LESTARI, A. P., & YULIADRE, P. E. ANALISIS FONOLOGI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JERMAN.

Qalbi, U. N. (2022). *ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN (AUSSPRACHE) FONEM BAHASA JERMAN DI KALANGAN PELAJAR SMA SULAWESI SELATAN= Analysis of German Phoneme Pronunciation (aussprache) Errors Among High School Students South Sulawesi* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). Filsafat Pendidikan Bahasa. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.

Fox, A. V., & Dodd, B. J. (1999). The phonological acquisition of German. *Sprache Stimme Gehor*.

LESTARI, S. (2017). Kesalahan Pelafalan dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 3 Lamongan. *Laterne*, *6*(3).

Syahid, A., & Hadi, M. Z. P. (2018). Interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Jerman mahasiswa/i Stiba Bumigora Mataram Angkatan 2015. *Journal of Languages and Language Teaching*, *6*(2), 68-76.

Aruan, L. (2009). Analisis Kesalahan Berbahasa di dalam Karangan Mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman FBS Universitas Negeri Medan. /.

Palmer, F.R.1981. Semantics. London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.

Syamsuddin, A.R. 1990. Fonologi Bahasa Bima. Suatu Penelitian Awal. Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia UPI.

Theodor Siebs: Deutsche Aussprache - Reine und gemäßigte Hochlautung mit Aussprachewörterbuch. Berlin 2007.

Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum, Jakarta: Rineka Cipta.

Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1975. Kamus Basa Sunda. Bandung: Tarate.

Pranowo. 1996. Analisis Pengajaran Bahasa, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Pusat Pembinaan dan Pengembanan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Kosakata Bahasa Sunda dalam Media Masa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Robins, r.h. 1983. Sistem dan Struktur Bahasa Sunda. Jakarta: IKAPI.

Fraenkel, J. P. & Wallen N. E. (2008). How to design and Evaluate Research in Education. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Moleong, Lexy. J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Eisenberg, Peter. 2006. Grundriss der Deutschen Grammatik. Band 1: Das Wort.

Stuttgart/Weimar: Metzler.

Fanselow, Gisbert. Suschaw, Felix. 1993. Sprachtheorie I. Grundlagen und Ziel

Setzungen. Tübingen und Basel: Francke Verlag.